

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak rumpun unggas lokal yang berpotensi tinggi untuk pengembangan peternakan, salah satunya adalah ayam Kampung. Ayam Kampung sangat dikenal masyarakat Indonesia karena daerah penyebaran yang sangat luas. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki potensi ayam Kampung tersendiri. Namun perkembangan ternak unggas lokal Indonesia khususnya ayam Kampung masih sangat lambat dibandingkan dengan ayam Ras.

Ayam Kampung mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat (Chen, *et al.*, 1993). Selain itu ayam Kampung juga resistensi terhadap penyakit, memiliki kualitas daging dan telur yang lebih baik dibandingkan dengan ayam Ras bahkan telur dan dagingnya lebih mahal harganya dibandingkan ayam Ras (Dirdjoprato dan Nuschati, 1994). Menurut Direktorat Jenderal Peternakan (2016), konsumsi daging ayam Kampung di Indonesia berturut-turut mulai tahun 2011 sampai 2015 adalah 0,626, 0,521, 0,469, 0,521 dan 0,626 kg/kapita/tahun.

Menurut Yami (1995) selain menyediakan daging dan telur untuk dikonsumsi, ayam Kampung juga dipelihara untuk menghasilkan uang tunai, memiliki nilai penting dalam aktivitas sosial (misalnya pesta jamuan untuk tamu dan untuk hadiah) dan untuk upacara keagamaan. Ayam Kampung juga memainkan peranan dalam pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil identifikasi perkembangbiakan ayam Kampung, diketahui terdapat 27 jenis ayam Kampung yang memiliki karakteristik

penampilan yang khas (Ditjennak, 2002). Sedangkan menurut Nataamijaya (2000) ayam Kampung di Indonesia terdiri atas 31 galur yang memiliki keanekaragaman morfologi yang berbeda. Mansjoer (1985) menyatakan bahwa ayam Kampung merupakan ayam asli Indonesia yang memiliki gen asli sebanyak 50%. Adanya variasi genetik yang tinggi dari ayam Kampung menunjukkan adanya potensi untuk dilakukannya perbaikan mutu genetik.

Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) adalah ayam hasil riset oleh Balai Pengkajian Ternak Ciawi Bogor. Ayam KUB merupakan hasil persilangan berbagai jenis ayam Kampung dari beberapa daerah di Jawa Barat yang mempunyai sifat unggul yang telah diseleksi selama 6 generasi. Satu generasi memerlukan waktu penelitian selama 12-18 bulan. Awal seleksi dilakukan selama tiga generasi (G0-G3) dengan metode seleksi *independent culling level* berdasarkan kriteria seleksi produksi telur selama enam bulan dan sifat mengeram. Untuk generasi berikutnya sebagai *replacement* induk, maka dipilih sebanyak 50% generasi terbaik pada kelompok seleksi produksi telur tinggi dan 50% terbaik pada kelompok seleksi sifat tidak mengeram. Seleksi 3 generasi selanjutnya (G4-G6) didasarkan pada sifat produksi dengan uji adaptasi diberbagai daerah. Proporsi seleksi tetap sebesar 50% terbaik (Sartika, 2012).

Ayam KUB memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu keunggulan antara lain tahan terhadap penyakit, produksi telur per tahun 160-180 butir, konsumsi pakan 80-85 gram, sifat mengeram 10% dari total populasi, umur pertama bertelur 20-22 minggu, bobot telur 35-45 gram dan konversi pakan 3,8 (Sartika, *et al.*, 2009).

Identifikasi dan karakterisasi pada sifat-sifat khas pada ternak merupakan salah satu upaya pelestarian keragaman genetik guna mempertahankan sifat-sifat khas ternak. Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotipik ternak meliputi sifat kualitatif dan sifat kuantitatif. Sifat-sifat kualitatif dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa ayam karena sifat ini banyak diatur oleh genotip, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987). Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak yang dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk menentukan keragaman ukuran morfologi tubuh yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu diperlukan data dasar mengenai sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif ayam Kampung untuk pelestarian sumber daya genetik dan keperluan koleksi plasma nutfah Indonesia (Sartika, 2007).

Menurut Mansjoer (1985) beberapa sifat kualitatif penting antara lain warna bulu, warna kerabang, warna caker dan bentuk jengger. Menurut Warwick *et al.* (1995) keragaman sifat kuantitatif dapat diamati berdasarkan berat badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, lingkar dada, panjang sayap, panjang paha, dan panjang betis. Identifikasi dan karakterisasi merupakan prasyarat awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanoff, 2001).

Unit Peternakan ayam KUB di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Balai Pembibitan Pengembangan Makanan Ternak (UPTD BPPMT) merupakan milik Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat yang berlokasi di Simpang Empat, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, didirikan pada tahun 2010.

Sistem pemeliharaan pada ayam KUB adalah intensif yaitu semua kehidupan ternak ayam KUB dikelola oleh petugas kandang.

Balai Pengkajian Ternak Ciawi Bogor tempat dimana Sartika (2012) melakukan penelitian ayam KUB terletak pada ketinggian 532 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 24,3°C, bagaimana perkembangan daya adaptasi ayam KUB jika dipelihara UPTD BPPMT yang terletak pada ketinggian 112 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata 26,6°C.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Keragaman Sifat Kuantitatif Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat**”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaman sifat kualitatif dan kuantitatif ayam KUB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kualitatif dan kuantitatif ayam KUB di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang keragaman sifat kualitatif dan kuantitatif ini adalah sebagai informasi tentang perkembangan daya adaptasi ayam KUB yang dipelihara di UPTD BPPMT Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.